

Peluang Pengembangan Agribisnis Sayur-Sayuran di Kabupaten Karimun, Riau

ALMASDI SYAHZA*

Pusat Pengkajian Teknologi dan Pembangunan Pedesaan
Universitas Riau

ABSTRACT

The objective of the study was to identify the possibility and strategy of vegetables agrobusiness development in Karimun. The Development of vegetables agrobusiness in Karimun is promising, because of its geographical condition. The surrounding areas of Karimun are Batam Island and international trade route: Singapore-Malaysia-Indonesia. The area is connected to Karimun-Tanjung Pinang linkage project. The promising commodities were: lettuce, petai, celery, legume, bitter melon, cucumber, mustard greens, leafy vegetable, eggplant. Having 500 hectares potential land area use for vegetables, Karimun was expected to be the major of vegetable supplier for Batam, Tanjung Pinang and Singapore.

Key words: agribusiness, vegetables

PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian daerah Riau dilandasi oleh dua pola umum pembangunan yaitu pola umum jangka panjang dan pola umum jangka pendek (Pelita). Pola umum jangka panjang memuat landasan pembangunan dengan kebijaksanaan ekonomi yang diarahkan kepada dua sektor kunci yaitu sektor pertanian dan sektor industri dengan memperhatikan keterkaitan dengan sektor lain. Secara spesifik arah kebijaksanaan pembangunan daerah Riau masih menitik beratkan pada sektor kunci. Arah pembangunan tersebut adalah untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sasaran pembangunan Daerah Riau mengacu kepada Lima Pilar Utama, yaitu 1)

pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan/olahraga; 4) pembangunan/kegiatan seni budaya dan 5) pembangunan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa. Pembangunan ekonomi kerakyatan akan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin; dan pengusaha industri kecil (Pemda Riau, 2000).

Pembangunan daerah Kabupaten Karimun tidak terlepas dari kelima pilar utama pembangunan daerah Riau. Karena itu visi pembangunan Kabupaten Karimun adalah mewujudkan Kabupaten Karimun menjadi kabupaten yang maju, mandiri, dan berbudaya yang dilandasi iman dan taqwa. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka misi pokok pembangunan Kabupaten Karimun adalah 1) mengembangkan sektor

*Korepondensi: Pusat Pengkajian Teknologi dan Pembangunan Pedesaan Universitas Riau, Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293.

industri; 2) mengembangkan sektor perdagangan; 3) mengembangkan sektor pariwisata dan 4) mengembangkan sektor pertanian dalam arti luas (Pemda Kabupaten Karimun, 2000).

Dalam memacu pembangunan di Kabupaten Karimun, maka ditetapkan sektor kunci dan sektor pendukung. Sektor kunci (*leading sector*) adalah industri, perdagangan, dan pariwisata. Sedangkan sektor pendukung yang harus dikembangkan adalah 1) budidaya perikanan; 2) perkebunan buah-buahan (hortikultura) dan sayur-sayuran (palawija); 3) usaha berskala kecil dan menengah serta perdagangan antar pulau; 4) seni budaya tradisional; dan 5) pengembangan usaha kerajinan rakyat dan industri rumah tangga.

Khusus untuk sektor pendukung sektor pertanian dan dikaitkan dengan azam pengembangan ekonomi rakyat, maka pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri. Melalui pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, yang pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agrinisnis dan agroindustri.

Menurut *Saragih* (2001), cara yang paling efektif dan efisien untuk memberdayakan ekonomi rakyat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat, yaitu sektor agribisnis. Pembangunan ekonomi nasional yang memberikan prioritas pada pengembangan sektor agribisnis merupakan syarat keharusan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, bahkan pemberdayaan ekonomi nasional. Saat ini sektor agribisnislah memungkinkan untuk mampu bersaing guna merebut peluang pasar pada era perdagangan bebas. Di luar sektor agribisnis, bukan hanya sulit bersaing tetapi juga tidak mampu memberdayakan ekonomi rakyat bahkan cenderung memperdaya rakyat.

Prospek pengembangan agribisnis di Kabupaten Karimun sangat baik, hal ini disebabkan keadaan geografis dan letaknya yang strategis. Kabupaten Karimun dekat dengan jalur perdagangan internasional dan dekat dengan daerah pengembangan industri Batam serta wilayah segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapur (IMS-GT) serta terlibat langsung

dengan kawasan berikat Karimun-Tanjung Pinang.

Dengan melihat posisi yang strategis serta potensi sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Karimun telah memposisikan kawasan ini sebagai pusat pertumbuhan agribisnis, namun peluang ini belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal bidang agribisnis ini cukup potensial untuk dikembangkan (Bappeda Kabupaten Karimun, 2001).

Faktor lain yang mendukung prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri di Kabupaten Karimun adalah 1) Penduduk yang semakin bertambah sehingga kebutuhan pangan juga bertambah; 2) Meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan kebutuhan pangan berkualitas dan beragam (diversifikasi). Keragaman produk menuntut adanya pengolahan hasil (agroindustri); dan 3) Kabupaten Karimun merupakan sasaran turis mancanegara, ini akan menuntut menu makanan yang lebih baik dan bermutu.

Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis dan agroindustri yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peluang dan strategi pengembangan agribisnis sayur-sayuran di Kabupaten Karimun. Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi tentang peluang ekonomi bagi pelaku agribisnis khususnya sayur-sayuran di daerah melalui pendekatan sistem agribisnis.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karimun dengan metode survey pada bulan Mei sampai September 2001. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kecamatan Kundur dan Karimun sebagai daerah potensial untuk pengembangan sayur-sayuran ditinjau dari segi; keragaman jenis, produksi, ketersediaan

lahan, dan sumberdaya manusianya.

Penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (*assesment*) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan konsep ekonomi kerakyatan dari berbagai aspek, serta disesuaikan dengan keadaan fisik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Penentuan komoditas unggulan agribisnis didasarkan kepada beberapa indikator, antara lain: 1) luas areal/populasi; 2) produktivitas; 3) produksi; 4) hasil analisis usahatani; 5) kesesuaian lahan, dan 6) kebiasaan petani.

Untuk mengetahui peluang pengembangan didasarkan kepada hasil perhitungan RCR masing-masing komoditi dengan berpedoman kepada Tabel 1. Sedangkan untuk strategi pengembangan sayur-sayuran di masa akan datang digunakan analisis kualitatif SWOT.

Tabel 1. Kriteria Peluang Pengembangan Sayur-sayuran

Kriteria RCR	Keterangan
RCR < 1	Tidak Ada
1 < RCR < 1,5	Kecil
1,5 < RCR < 2,0	Sedang
RCR > 2,0	Sangat Besar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Daerah

Sebagai daerah turis kebutuhan konsumsi sayuran dan buah-buahan akan semakin tinggi. Dari segi kemampuan produksi Pulau Kundur dan Pulau Karimun mempunyai peluang besar untuk dikembangkan sebagai sentra sayur-sayuran untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat di Karimun sendiri dan Batam. Dengan jumlah penduduk dan kemampuan produksi yang ada maka untuk saat ini sebagian kebutuhan konsumsi penduduk Pulau Karimun dan Kundur telah dapat dipenuhi, artinya tidak perlu lagi didatangkan seluruhnya dari luar daerah terutama untuk sayuran dataran rendah.

Sedangkan untuk kebutuhan sayuran dataran tinggi masih harus didatangkan dari luar daerah terutama dari Sumatera Barat.

Untuk masa akan datang di daerah ini, jenis sayur-sayuran yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan adalah: bayam, kangkung, ketimun, sawi, selada, kacang panjang, terung, paria, dan seledri (daun sup). Komoditas ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Batam dan daerah Kepulauan pada umumnya.

Dalam rangka mengembangkan tanaman sayuran ini Pemerintah Daerah melalui Dinas Tanaman Pangan akan menanam tanaman sayuran seluas 250 Ha di daerah Sanglang dimulai tahun 2002. Rencana ini akan sangat membantu peningkatan perekonomian rakyat bila pemasarannya juga dipersiapkan dengan matang dan serius. Jangan sampai terjadi produksi meningkat tetapi tidak bisa dipasarkan.

Selama lima tahun terakhir terjadi peningkatan luas panen sayur-sayuran. Peningkatan ini disebabkan karena terjadinya peningkatan permintaan sayur-sayuran baik di pasar lokal maupun untuk daerah Batam. Untuk mengantisipasi peningkatan permintaan tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Karimun mempersiapkan lahan seluas 500 Ha di pulau Kundur untuk tanaman sayur-sayuran. Potensi lahan ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh petani dan investor. Perkembangan tanaman sayur-sayuran dan potensi lahan disajikan pada Tabel 2.

B. Analisis Usahatani dan Peluang Pengembangan

Hasil pengamatan di lapangan dan analisis usahatani ditemukan tiga komoditi yang mempunyai peluang besar (selada, petai, dan saledri), enam komoditi yang mempunyai peluang sedang (kacang panjang, paria, ketimun, sawi, kangkung, dan terung), dan dua komoditi yang *berpeluang kecil untuk dikembangkan (cabe dan bayam)*. Hasil analisis usahatani dan peluang pengembangan disajikan pada Tabel 3.

C. Strategi Pengembangan

Kegiatan usahatani sayur-sayuran banyak dilakukan oleh masyarakat di setiap keca-

Peluang Pengembangan Agribisnis Sayuran di Karimun

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen Tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Karimun (dalam Ha)

Tahun	Sawi	Kacang Panjang	Cabe	Terung	Ketimun	Kangkung	Bayam
1999	61	58	61	39	39	69	57
1998	84	59	71	64	64	83	69
1997	81	44	61	46	46	69	63
1996	64	46	58	43	43	70	61
1995	58	42	48	32	32	57	52
Pertumbuhan per tahun (%)	1,27	8,48	6,17	5,07	5,07	4,89	2,32
Lahan potensi untuk pengembangan 500 Ha							

Sumber: Karimun Dalam Angka Tahun 2002

Tabel 3. Hasil Perhitungan Return Cost Ratio (RCR) Sayur-sayuran di Kabupaten Karimun

Komoditas	RCR		Peluang Pengembangan
	Tanpa Biaya Tenaga Kerja Keluarga	dengan Biaya Tenaga Kerja Keluarga	
Salada	3,65	2,12	Sangat besar
Petai	4.37	2.33	Sangat besar
Sup	3.46	2.28	Sangat besar
Kacang Panjang	2.77	1.84	Sedang
Peria	4.00	1.71	Sedang
Ketimun	2.65	1.69	Sedang
Sawi	3.52	1.63	Sedang
Kangkung	5.33	1.55	Sedang
Terung	2.57	1.53	Sedang
Cabe	2.76	1.48	Kecil
Bayam	2.59	1.32	Kecil

Hasil Survey tahun 2001

matan Kabupaten Karimun baik untuk keperluan pasar lokal maupun untuk dipasarkan ke luar daerah. Namun yang paling terfokus di Kecamatan Kundur, karena daerah ini sangat potensial untuk dikembangkan ditinjau dari kebiasaan petani, kesesuaian dan luas lahan yang tersedia.

Untuk mengetahui strategi pengembangan ke depan, maka peluang pengembangan agribisnis sayur-sayuran tersebut dilakukan dengan analisis Matrik GE dan SWOT (Rangkuti, 1997).

Hasil identifikasi dan bobot faktor internal dan eksternal pada Tabel 4 dan Tabel 5 diketahui bahwa skor faktor internal sebesar 2,05,

dan skor faktor eksternal sebesar 2,55. Bila dikonversikan ke Tabel 5 maka berada pada posisi rata-rata (*moderate attractive*), dengan demikian strategi yang ditempuh adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*). Artinya dalam pengembangan usahatani sayur-sayuran dapat dilakukan dengan pengembangan internal (petani) maupun melalui pengembangan eksternal, antara lain berupa:

- Meningkatkan jumlah dan mutu hasil tanaman, melalui budidaya tanaman yang tepat, baik sebelum panen maupun pada pascapanen.
- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani melalui pelatihan/permagangan

- terutama dalam menyerap teknologi pertanian dan mengakses informasi harga dan peluang pasar.
- c. Membangun infrastruktur yang mendukung peningkatan hasil dan mobilisasi produksi.
- d. Memfungsikan secara baik dan tepat lembaga ekonomi yang ada seperti koperasi dan perbankan, serta mengaktifkan kelompok-kelompok tani yang ada.
- e. Menambah dan meningkatkan kualitas tenaga penyuluh pertanian lapangan.
- Kemudian perumusan alternatif strategi pengembangan juga dapat dilakukan dengan pembuatan matrik SWOT seperti pada Tabel 6 dan Tabel 7. Strategi pengembangan ini juga

Tabel 4. Matriks Faktor Strategi Internal Sayur-sayuran

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan (Strengths)			
1. Tersedianya lahan yang potensi dilihat dari kesesuaian lahan.	0,10	3	0,30
2. Otonomi daerah	0,05	2	0,10
3. RCR untuk beberapa komoditi sayuran, yaitu kangkung, salada, daun sup/saldri, ketimun, kacang panjang, dan sawi ternyata lebih besar dari satu.	0,15	4	0,60
Kelemahan (Weakness)			
1. Pemilikan modal petani masih relatif kecil,	0,15	1	0,15
2. Kemampuan dan pengetahuan petani dalam penyerapan teknologi masih rendah.	0,10	1	0,10
3. Lahan belum dimanfaatkan secara optimal	0,05	3	0,15
4. Tingkat kehilangan dan kerusakan hasil produksi masih tinggi.	0,05	4	0,20
5. Terbatasnya jumlah tenaga kerja disektor pertanian.	0,05	1	0,05
6. Budaya kerja petani belum menunjang untuk terlaksananya akselerasi pengembangan usahatani	0,10	1	0,10
7. Sebagian besar kelompok tani belum aktif.	0,10	2	0,20
8. Infrastruktur dan kelembagaan ekonomi masih kurang.	0,10	1	0,10

Tabel 5. Matriks Faktor Strategi Eksternal Sayur-sayuran

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (Opportunities)			
1. Letak geografis daerah strategis	0,10	2	0,20
2. Meningkatnya permintaan pasar, baik dalam maupun luar negeri	0,15	4	0,60
3. Tersedianya jalur transportasi laut antar daerah dan keluar negeri secara langsung	0,10	3	0,30
4. Perdagangan lintas batas, dan berlakunya <i>free trade zone</i> .	0,10	4	0,40
5. Terbukanya peluang investor untuk pengembangan agribisnis dan agroindustri	0,10	3	0,30
Ancaman (Threats)			
1. Terjadinya alih fungsi lahan	0,15	1	0,15
2. Intrusi air laut (salinitas tinggi)	0,10	2	0,20
3. Keengganan bagi angkatan kerja baru untuk terjun ke sektor pertanian.	0,05	3	0,15
4. Perdagangan bebas dan arus globalisasi	0,15	1	0,15
5. Serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	0,10	3	0,30
Total	1,00		2,55

sejalan dengan visi pembangunan Pertanian Kabupaten Karimun, yaitu terwujudnya pertanian tanaman hortikultura yang tangguh dan kompetitif menuju masyarakat tani maju, mandiri dan sejahtera tahun 2015.

KESIMPULAN

1. Prospek pengembangan agribisnis sayur-

sayuran di daerah Kabupaten Karimun untuk masa datang sangat baik, dengan alasan a) Penduduk yang semakin bertambah dengan kebutuhan kualitas menu yang semakin baik; b) Kemungkinan terjadinya diversifikasi di sektor pertanian karena semakin sempitnya lahan pertanian; c) Semakin meningkatnya perkembangan industri di daerah Kabupaten Karimun; d) Meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat sebagai akibat berkembangnya sektor industri; e) Adanya peluang masuknya investasi asing ke daerah; dan f) Peluang untuk menampung tenaga kerja yang semakin bertambah.

2. Strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan agribisnis sayur-sayuran adalah a) meningkatkan jumlah dan mutu produksi dan penyempurnaan subsistem agribisnis; b) meningkatkan kekuatan tawar-menawar petani melalui penyediaan informasi dan jaminan pasar; c) mengadakan pelatihan dan pembinaan petani dan d) penyediaan infrastruktur untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Dari kesimpulan yang didapatkan di atas, maka perlu suatu upaya kebijakan dalam pengembangan agribisnis sayuran di Kabupaten Karimun sebagai berikut:

1. Perlunya penyempurnaan subsistem untuk pengembangan agribisnis, yaitu 1) subsistem penyediaan sarana produksi; 2) subsistem usahatani; 3) subsistem agroindustri; 4) subsistem pemasaran; dan 5) subsistem penunjang (kelembagaan, keuangan, dan sumberdaya manusia).
2. Dalam penerapan agribisnis sangat diperlukan kelembagaan yang dapat membantu; antara lain; 1) penyediaan kredit, pembentukan modal bersama melalui tabungan, penyediaan sarana

Tabel 6. Matrik Internal – Eksternal

		TOTAL SKOR FAKTOR INTERNAL					
		4,0	Kuat	3,0	Rata-rata	2,0	Lemah
TOTAL SKOR FAKTOR EKSTERNAL	Besar	Pertumbuhan melalui Integrasi vertikal	Pertumbuhan melalui Integrasi horizontal	Pencutatan melalui "turn around"			
	Rata-rata	Stabilitas	Pertumbuhan melalui Integrasi horizontal, stabilitas	Divestasi			
	Rendah	Pertumbuhan melalui diversifikasi konsentrik	Pertumbuhan melalui diversifikasi konglemerat	Likuidasi			
	1,0						

produksi, pengendalian hama terpadu, pengolahan, pemasaran dan sebagainya; 2) memberikan kemudahan berupa pelatihan dan pembinaan kepada petani dalam usaha-usaha yang dilakukannya dan 3) petani perlu diorganisir untuk memperkuat posisi tawar-menawarnya dalam menghadapi persaingan dan melakukan kemitraan dengan pihak lain.

3. Untuk peningkatan produksi pertanian dalam arti luas di Kabupaten Karimun diperlukan ketersediaan prasarana dan sarana, teknologi, seperti benih unggul, penerapan teknis budidaya dan pemeliharaan tanaman yang lebih baik, penggunaan input produksi yang memadai khususnya pupuk, alsintan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.
4. Diperlukan adanya jaringan informasi pasar yang bisa di akses oleh petani dilingkungannya, minimal di tingkat kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*, Erlangga, Jakarta
- Mubyarto, 1992. *Riau Dalam Kancah Perubahan Ekonomi Global*, P3PK-UGM, Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 1997, *Analisis Swot Teknik Membedah Bisnis*, Gramedia, Jakarta.
- Saragih, B. 2001, *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE, Bogor.
- , 2001, *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Yayasan USESE, Bogor.

